

Fenomena Multikulturalisme Dalam Musik: Sebuah Telaah Elemen-Elemen Musikal Non Barat dalam Karya Komposer Musik Barat

Esy Maestro

Abstrac: The study of the music phenomenon has long been an important discussion due to its role in upholding the accretion of the history of literature of the world of music. Among the two poles music's idealism, which is between European and American, they both have different opinion about multiculturalism. The multiculturalism in the Europe is the unification of the music culture with the lowest integrity level between the music cultures which possibly experience the multicultural process. It means, with the music culture base which just established like music classic, so that the multicultural process will cannot be seen easily from the music which recommended, because its interference usually dissolved is the music substance which intrinsically used, at rhythmic, melodies, form and others. Meanwhile the multiculturalism phenomenon in the America will offers the explicit structures, which accurately occurs the powerful and influential multiculturalism process. This thing also based on the heterogeneous America's people as the interference of many cultures by means of the difference music. The multiculturalism music in America also develop faster because in its accretion it influence with the political period and the crime-infested unsafe makes the countries which moves to America feels that they the same. So, it is not surprise if the performance of the African-American music or the America's World Music will demonstrate the music multiculturalism process which actual and has been growth for a long time.

Keywords: the music, multiculturalism, America and Europe

PENDAHULUAN

Musik adalah sebuah cabang seni yang eksistensinya berupa nada-nada. Bunyi tersebut diformulasikan ke dalam elemen-elemen dasar musik (*musical of principal elementery*) antara lain: melodi, harmoni, ritme, bentuk, ekspresi, dan sebagainya. Dalam menelusuri perkembangan estetika musik Barat, pembahasannya amatlah luas dan panjang. Apalagi yang hendak dibicarakan adalah tentang "Musik Barat" yang kurun waktu periodisasinya cukup panjang, di mana selama itu pula telah memunculkan berbagai karakteristik dalam estetikanya, mulai dari estetika musik liturgi, modern hingga postmodern.

Dalam perjalanan sejarah musik secara umum, bidang musik telah mengklaim perkembangan estetikanya sejalan dengan periodisasi dari zaman ke zaman. Sebagai contoh, estetika musik kuna hingga abad tengah lebih berorientasi pada keindahan dan keluhuran secara

moral, karena dalam periode musik zaman ini, musik lebih difungsikan sebagai sarana ritual. Selanjutnya, pergeseran-pergeseran nilai estetika musik itu terus terjadi seiring dengan berkembangnya musik tersebut.

Selanjutnya, mengkaji perjalanan panjang estetika musik Barat setiap periode di dalam musik Barat nyatanya akan merefleksikan estetika musik dalam hal ini bersinggungan dengan estetika, gaya serta karakteristik dari periode musik tertentu. Dalam tulisan ini, dicermati persoalan estetika yang bergeser dari zaman ke zaman di dalam sejarah musik Barat adalah sebuah fenomenologis. Pemahaman yang dikutip dari penjelasan Sumartono pada materi kuliah Estetika, Program Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2003 tentang fenomenologis ini adalah sesuatu yang ditangkap dengan (1) iIndra manusia (*human senses*). dan(2) pengalaman manusia (*human exprience*).

Konteks pemaparan estetika musik Barat pada awal tulisan ini dengan fenomenologi adalah relevan. Relevansi tersebut merupakan titik tolak pemikiran dalam menelaah kecenderungan fenomenologis multikulturalisme. Di dalam musik lebih menitik lagi pada kecenderungan komposer musik Barat di dalam berkarya yang bertitik tolak dari elemen-elemen musikal non-Barat.

KECENDERUNGAN ESTETIKA, KARAKTERISTIK DAN GAYA MUSIKAL

Deskripsi tentang kecenderungan estetika, karakteristik dan gaya musikal musik yang ada zaman ke zaman telah mengindikasikan adanya fenomena multikulturalisme dari berbagai ciptaan dan komposisi musik. Dalam arti lain, bahwa multikulturalisme musik merupakan suatu proses yang telah dilakukan oleh para komposer musik terdahulu melalui karya-karya musiknya.

Tonggak awal pembicaraan estetika musik Barat yang lebih bersifat terbuka dan modern, telah dimulai di Eropa pada saat pakar musik memperbincangkan karya Stravinsky dan Schonberg (di awal tahun 50 an). Walaupun sesungguhnya pembahasan estetika musik Barat telah ada dalam kurun 1945-1950, namun dengan munculnya karya dari ke dua komponis ini, terjadilah reorientasi yang sangat mendasar dibidang musik di Eropa pada khususnya. Kondisi reorientasi estetika musik ini makin terlihat dengan jelas manakala faktor politik dan suasana kejiwaan komponis ikut berpengaruh dalam karya. Setidaknya, dengan berakhirnya Perang Dunia II telah mengarahkan munculnya tema moral dan konsep dan desain karya musikal yang antara lain: secara politis dan moral terjadi suatu awal yang seolah-olah bertolak dari nol (akibat Perang Dunia ke II). Secara estetika terlihat adanya orientasi baru, dari sisi gaya, musik fase Neoklasik dianggap selesai (dimana Stravinsky dapat menyelesaikan konsep itu) dan untuk sementara diganti dengan peranan utama aliran "Serialisme". Dilihat dari segi teknik musik atau teknologi perkembangan musik elektronis dianggap sebagai suatu pembaharuan yang sangat potensial dan menuju musik yang benar-benar baru. (Mack 1995:12)

Serialisme adalah aliran musik baru dalam masa awal tahun 50 an, yang hadir setelah fase ekspresionisme. Para komposernya yang terkenal antara lain: Lark Heinz Stockhausen, Pierre Boulez,

Luigi Nono, Oliver Mesiaen. Estetika dan konsep penciptaan musik pada aliran ini ditandai dengan anti terhadap suatu yang bersifat ekspresif secara tradisional. Stockhausen memberi alternatif estetis bahwa musik baru ini adalah "meditative" yang cenderung bernuansa spiritual. Boulez menyempurnakan "moral musikal", antara lain melalui sikap pesimis terhadap keruntuhan estetika musik sebelum Perang Dunia II dan penolakan sikap regresif dan teladannya yaitu Schonberg dan Stravinsky.

Selanjutnya Luigi Nono estetika penciptaannya terletak pada konsep penciptaan yang berdasarkan kepada masyarakat, dalam hal politik misalnya. Estetika yang mendasari musik Mesiaen adalah musik terdiri dari intensitas-intensitas (keteraturan dinamis), timbre-timbre dan berbagai cara permainannya (keteraturan fonetis), aksen-aksen dari arsis-tesis dari berbagai tempo (keteraturan kinetis), pembagian dan angka-angka serta durasi (keteraturan kuantitatif). Mesiaen bahasa musiknya adalah bahasa musik yang begitu individual. Mesiaen adalah salah seorang yang telah memulai multikultural di dalam karyanya, dengan contoh adalah penggunaan elemen-elemen musik India pada karyanya. (Mack, 1995:84)

Dari paparan kecenderungan komposer musik Barat seperti yang telah dipaparkan di atas, perlu ditekankan persoalan estetika musik telah mengalami pergeseran- pergeseran. Pada masa sebelumnya titik tolak estetika yang berdasarkan estetika tradisional telah ditinggalkan. Konteks yang menukir dalam kaitannya dengan judul tulisan ini sebagai contoh adalah Stravinsky. Tokoh ini adalah tokoh yang dianggap sebagai pionir di dalam musik modern, dimana neoklasisme tidak dapat di mulai tanpa Igor Stravinsky.

AVANTGARDE DI AMERIKA

Avantgarde adalah suatu aliran musik modern yang berkembang di Amerika. Kecenderungan komposer musik Amerika (pada masa ini) adalah bersikap "anti historis". Dari sudut pandang yang lain, sikap "anti historis" itu bermaksud, seperti apa yang dikatakan oleh John Cage (salah seorang komposer musik *avantgarde* terkemuka di Amerika), di mana katanya "*orisinilitas adalah titik tolak seorang komposer, sedangkan segala orientasi pemikiran ke belakang*

seolah-olah tidak punya arti apapun". Dengan kata lain, ada perbedaan antara ketergantungan sejarah dengan pengetahuan sejarah, sehingga tidak mengherankan apabila Cage dengan tegas menolak segala nuansa apapun estetika Neoklasisisme. Dalam konteks estetika ala Cage muncul suatu istilah terpenting dalam budaya Amerika yaitu istilah musik eksperimen. Maka Cage mengartikan musik eksperimental adalah "*suatu tindakan dimana hasilnya tidak bisa diperkirakan. Dalam hal ini sangat kondusif jika seorang komposer telah memutuskan bahwa dia berkeinginan agar bunyi-bunyi hanya terwujud untuk diri sendiri, dari pada bunyi-bunyi itu dapat dieksploitasi untuk aneka ekspresi, emosi dan bayangan keteraturan - keteraturan seseorang*". (Mack, 1995:100)

Dari pernyataan-pernyataan Cage tadi penulis mengartikan bahwa konsep estetika musik *avantgarde* menjauhi terhadap apa yang namanya nuansa masa sebelumnya serta totalitas estetika menitik kepersoalan bunyi yang personal di dalam musik, tanpa harus mengembel-embelinya dengan konteks.

Mengutip pendapat Adorno (seorang filsuf dan juga musikus) dalam Budiarto, (2001:74) yang lebih kurang *equal* dengan pernyataan Cage tadi, mengatakan bahwa "*untuk menghindari pemanipulasian musik dan mendapatkan musik yang benar-benar otonom secara teknis Adorno menuntut suatu prosedur komposisi musik yang ketat dan dapat dipahami dengan rasio*". Komposisi musik Cage yang terdiri dari berbagai konsep estetika antara lain: dengan konsep karya-karya piano "*sumbatnya*", serta konsep "*Indeterminacy dan Change Manipulations*" terciptalah banyak sekali komposisi, yang terkenal antara lain "*Music For Marcel Duchamp*" (seorang seniman penggerak aliran Dada dengan karya bekas urinoirnya berjudul *Mountain*) dan lainnya.

FENOMENA MULTIKULTURALISME DALAM MUSIK

Titik tolak pembahasan adalah terletak pada elemen-elemen musikal multikultural yang menjadi fenomena dalam komposisi musik Barat. Elemen musikal non-Barat pada karya musik di Eropa sekitar abad ke -18 dan ke 19 tergambar melalui kecenderungan pada eksotisme, serta tumbuhnya gerakan nasionalisme di Skandinavia dan Eropa Timur. Komponis Bela Bartok berhasil menyatukan

semua elemen tersebut ke dalam bentuk yang lebih universal, meskipun ia sendiri berpijak pada tema kerakyatan, sebagaimana diungkapkan oleh Alves (1994:39).

Alves mengatakan bahwa di Amerika sementara itu tumbuh perkembangan yang lain sebagai akibat pengaruh non Barat yang masuk ke sana. Dipelopori oleh Charles Ives yang musiknya bebas dari pengaruh Eropa, musik Amerika menemukan jati dirinya sendiri yang unik dan mengesankan. Berbagai reaksi terhadap peristiwa sosial mulai silih berganti termasuk reaksi terhadap musik modern atau *avantgarde* seperti yang telah dibahas pada bagian *Avantgarde* di Amerika sebelumnya yang dianggap terlalu objektif, ilmiah, anti sentimental, dan anti nasional. Reaksi tersebut mencakup pula munculnya aliran minimalisme yang dianggap sebagai posmo dalam perkembangan musik melalui karya Lou Harrison, dan Steve Reich serta yang lainnya. (Alves 1994:39) Seperti yang telah dipaparkan pada bagian awal, kecenderungan eksotisme dilakukan oleh Bela Bartok, Stravinsky, dan Mesiaen.

Kecenderungan multikultural tersebut merupakan suatu gaya nasionalistik. Merupakan kenyataan bahwa penggunaan elemen multikultural sudah lazim digunakan sebelumnya. Apa yang dilakukan oleh Bartok itu adalah pengaruh-pengaruh yang tidak hanya pada elemen-elemen musikal seperti nada-nada melodi tetapi merupakan spirit yang menimbulkan suatu ekspresi budaya yang unik.

Multikulturalisme-*Cross Cultural-world Music-New Age-Eksotisme*, adalah istilah bahkan slogan yang semakin berperan dalam diskusi-diskusi masalah budaya pada tahun-tahun terakhir ini. Hampir tidak ada perdebatan tentang estetika lain dalam kesenian yang begitu diwarnai dengan kesalah pahaman, tuduhan-tuduhan, ideologi-ideologi dan polemik- polemik yang terkadang melampaui rasa kemanusiaan.(Mack 2001:63)

Fenomenologis seperti yang telah disebutkan pada paragraph di atas mencerminkan adanya konflik-konflik budaya terhadap sebuah *mainstriem* multikulturalisme, dalam hal ini adalah dalam konteks musik khususnya. Multi-kulturalisme adalah sebuah gerakan kebudayaan musik khususnya di Amerika yang pada dasarnya ingin melepaskan belenggu budaya Eropa (baca: Jerman) yang telah demikian kuat mencengkram.

Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan ekstrem yang kebanyakan terjadi di Jerman, sedangkan di Amerika semua istilah yang berkaitan dengan multikulturalisme, terutama mengenai isi yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam konteks multikulturalisme dapat diterima dengan lebih biasa tanpa problemik. Konflik yang terjadi di Jerman dan Amerika ini disebabkan oleh karena bahwa Jerman menganggap multikulturalisme adalah sebuah tren atau mode sementara saja. Dari kenyataan tersebut para ahli musik merasa tidak perlu untuk mempedulikan karya-karya atau aliran-aliran seni (baca: musik) seperti ini.

Jika kita mengkaji fenomenologis multikulturalisme di Jerman, maka dapatlah dikatakan bahwa pandangan seperti yang terjadi di Jerman itu merupakan pandangan yang dangkal bagi perkembangan budaya di Jerman khususnya dan Eropa pada umumnya. Menurut Mack, (2001:64), pandangan yang sempit seperti itu adalah fatal, karena justru mereka tidak merasa keberatan menggunakan penemuan-penemuan peradaban kita yang modern. Selain sikap anakronisme kultural yang “vertical”, terdapat juga masalah sikap “berjalur satu” dalam bidang budaya. Dalam hal ini, Dwi Marianto (2002:90-91) juga mengatakan banyak seniman yang enggan mengubah pendekatan dan bahasa seni mereka karena takut akan dikatai sebagai tidak punya pendirian, atau khawatir seandainya dikatakan memiliki kepribadian tidak kukuh. Acap kali keengganan ini disebabkan karena mitos yang keliru, yaitu anggapan bahwa mengubah-ubah cara merepresentasi sesuatu disebabkan kelemahan pribadi, atau khawatir kalau identitas-identitas seni mereka menjadi kabur.

Pro dan kontra terhadap multikulturalisme dalam musik khususnya, adalah suatu kewajaran. Dalam tulisan ini tidak akan dikaji problematik antara pro dan kontra terhadap fenomena multikulturalisme, tetapi lebih menukik ke persoalan kecenderungan komposer musik Barat di dalam berkarya. Komposer-komposer musik Barat sangat tertarik dengan idiom-idiom yang bersinggungan dengan elemen-elemen musikal multikultural yang dalam hal ini adalah elemen-elemen musikal non-Barat.

Alexander Ringer juga menerangkan bahwa, perlu dipikirkan kapan dan dimana emansipasi musikal Eropa memulai, walaupun pertanyaan ini wajar dan tepat. Selama sesuatu budaya

(lingkungan budaya) belum bisa diidentifikasi, artinya, sebelum terdapat makna-makna tertentu maka kita tidak bisa berbicara tentang “eksotisme”. Sebutan eksotis berdasarkan kenyataan harus ada benda budaya asing, serta kesan asing sendiri hanya bisa muncul kalau identitas diri sudah terwujud dalam batas-batas tertentu. Dalam kasus ini, pertanyaan dasar ini barangkali bisa dijawab seperti berikut. Proses Eropaisasi musik terjadi dengan berbagai fase. Pertama terjadi pada “Renaissance Karolingian” (periode pada abad ke 7-8), ketika dilakukan sistematik nyanyian gereja agama Kristen/Katolik. Fase kedua terjadi pada zaman Gotik (abad 12-13). Namun justru fase perkembangan ini, yang amat penting untuk masa depan, tercapai ketika hubungan-hubungan ke Timur sangat baik (lebih baik dari sebelumnya). Sejalan dengan Perang Salib, alat-alat musik di Eropa yang sampai saat itu sangat sedikit dan terbatas, mengalami tambahan dan perubahan luar biasa. Dampak proses ini sangat terasa pada sesudah abad ke-13. Peranan alat musik yang sampai saat ini rendah sekali (karena dominasi musik vokal) berubah menjadi faktor utama dalam proses perkembangan gaya-gaya musik. MisaInya, gaya bordun instrumental dari wilayah Timur Tengah sangat mempengaruhi gaya musik “Notre Dame” secara tersembunyi. Di situ bordun asli dikemas dengan nada-nada vokal yang dinyanyikan panjang sekali. Di atas nyanyian ini suara “duplum” menyanyikan frase-frase yang rapsodis dan melismatis. Fenomena yang kurang lebih sama terdapat pada proses pergantian suara-suara organum serta pada bagian-bagian *discantus* dengan jenis-jenis ritme modal yang sangat teratur. Prinsip-prinsip ini jelas sekali berasal dari musik oriental seperti Taqsim dan Raga. (Mack 2001 : 65-66)

Elemen-Elemen Musikal Non-Barat

Fenomena multikulturalisme yang dimaksudkan, pada dasarnya bertitik tolak dari elemen-elemen musikal non-Barat dalam karya musik komposer musik Barat. Paparan-paparan sebelumnya sudah di arahkan ke persoalan tersebut. Untuk lebih detailnya, akan dilihat lebih jauh lagi elemen-elemen tersebut dalam karya komposer musik Barat. Kecenderungan-kecenderungan multikulturalisme yang dalam bahasan ini arahnya pada elemen-elemen musikal non-Barat yakni Eropa dan Amerika, adapun

komposer-komposer yang dimaksudkan dijelaskan berikut ini.

Karlheinz Stockhausen

Sikap Stockhausen dalam hal ini amat ambivalen. Di satu sisi, ia berbicara secara kritis tentang kecenderungan aktual komersialisasi budaya-budaya musik etnis, sehingga keasliannya harus dipertahankan. Di sisi lain, orientasinya pada standar budaya Eropa seolah-olah dirumuskan seperti undang-undang mutlak yang diberi oleh Tuhan. Walaupun Stockhausen sangat menghargai budaya lain tapi akhirnya hanya musik Eropalah yang mencapai standar tertinggi. Dalam arti lain, hanya budaya Eropa saja yang “berhak” mengambil elemen-elemen dari budaya lain demi sesuatu yang disebut multikulturalis atau “musik dunia”. Contoh-contoh karya yang menurut Stockhausen telah menuju dimensi global baru itu adalah antara lain dua buah karyanya, yaitu: “*Telemusik*” dan “*Hymnen*”.

Claude Debussy

Debussy sering ditonjolkan sebagai komponis pertama yang dapat menghasilkan transformasi budaya lain seperti misalnya gamelan Jawa yang bermutu tinggi. Walaupun pada kenyataannya, Debussy telah membuat sebuah komposisi tersebut sebelum ia mengenal gamelan Jawa. Artinya, dengan demikian ini adalah sebuah penegasan suatu yang ada pada konsepnya. Dalam konteks ini, karya seperti “*Pagodes*” hanya dimaksudkan untuk menimbulkan kesan dunia magis yang jauh sebagai prinsip estetis. Sebab pada peralihan abad di kota Paris yang multikultural itu, suasana magis-mistik dari dunia/budaya asing sangat disukai masyarakat. (Mack 2001:74)

Olivier Messiaen

Hubungan Messiaen dengan elemen-elemen bahasa musik asing adalah sebuah sikap panteisme sebagai pandangan hidup yang membuat ia terbuka terhadap segala jenis musik dunia. Konsep multikulturalisme dalam musik Messiaen adalah “ritme India” yang diperlakukan sebagai sebuah sistem tala India. Konsep tala ini adalah konsep kerangka metris. Para musisi bermain dengan variasi-variasi ritmis, kemudian ditransformasikan menjadi ritme-ritme aditif yang tentu saja berlainan dengan akar budayanya. Dalam kata lain, bahwa

Messiaen hanya memanfaatkan idiom musik India.

Fenomenologis multikulturalisme di Amerika menunjukkan perbedaan dengan kondisi dan situasi multikulturalisme di Eropa. Setidaknya, hal tersebut bila ditelaah dari segi latar belakang budaya dan sejarahnya. Budaya Amerika yang agak muda, sejak awal diwarnai oleh masyarakat yang multikultural, walaupun kenyataannya sampai saat ini tidak dapat menghindari masalah rasisme dan masalah status di antara ras-ras yang ada.

Eksotisme-eksotisme dalam artian yang paling luas adalah sebuah estetika yang arahnya menuju multikulturalisme. Seperti telah dikatakan sebelumnya, eksotisme-eksotisme sudah berlangsung pada perkembangan budaya Amerika sejak abad ke-18. Dalam musik, hal ini dapat disebutkan seorang tokoh yakni Moreau Gottschalk (1829-1869). Ia adalah seorang wakil berbagai kecenderungan zaman itu. Keterkenalan hingga ke Eropa, Gottschalk menggarap banyak karya. Yang paling terkenal adalah karya-karya yang bernuansa *pseudo folklor* dan *pseudo tropis* yaitu “*Bamboula*”, “*Souvenir de Puerto Rico*”. Kembali seperti yang dikatakan oleh Mack (2001:76) bila kita abaikan eksotisme-eksotisme dangkal seperti ditampilkan misalnya oleh orkes Paul Whiteman pada awal tahun 1920-an (*symphonic jazz*) dan pop umumnya, musik non-Barat pertama-tama menjadi penting sekali dalam budaya Amerika berkaitan dengan tokoh Henry Cowell (1897-1965).

Sejarah musik Amerika abad 20 dapat dikatakan mustahil tanpa kehadiran sosok seperti Henry Cowell. Walaupun dalam bidang kekaryaan atau penciptaan musik sebenarnya kurang penting, terkecuali karya-karya eksperimentalnya seperti: “*The Banshee*” dan “*Aeolian Harp*”. Namun, Cowell sangat berperan sebagai pendidik, pembina, pendukung, dan sponsor komponis-komponis muda Amerika. Salah satu kontribusi penting Cowell adalah membuka wawasan murid-muridnya terhadap budaya lain.

Berangkat dari peran Cowell sebagai pendidik, maka lahirlah komposer-komposer Amerika yang terkenal seperti: Lou Harisson (1917-), Colin McPhee (1900-1964), dan juga John Cage (1912-1993). Selain nama-nama seperti yang telah disebutkan, juga ada seorang komposer yang terkenal namun bukan merupakan murid Cowell yakni Harry Partch (1901-1974). Partch adalah seorang komponis Amerika yang banyak dibantu oleh Cowell serta sekaligus dipengaruhinya.

Pemaparan tokoh-tokoh penting dalam komposisi musik di Amerika, bertujuan untuk menelaah sejauh mana keterlibatan mereka mengeksploitasi elemen-elemen musikal non-Barat ke dalam komposisi musikal mereka. Semua komponis yang sangat individual ini dapat mengembangkan suatu estetika kompositoris, barangkali dalam bentuk yang hanya terjadi di Amerika. Latar belakang historis dan kewajiban terhadap latar belakang ini tidak sekonservatif di Eropa. Dalam artian, mereka tidak memiliki beban terhadap sejarah. Setelah Charles Ives yang hampir tidak diketahui orang di Amerika pada waktu itu, Carl Ruggles dan Edgar Varese adalah komposer-komposer di bawah pengaruh Cowell. Cowell merupakan perintis sikap individualism khas Amerika dan sering disebut “outsider” atau “ioners”.

Gambaran nyata multikulturalisme adalah eksistensi dan transformasi elemen-elemen musikal dari suatu budaya musik terhadap budaya musik lainnya. Hal ini telah dilakukan oleh komposer-komposer baik di Eropa dan lebih individual lagi adalah komposer Amerika. Sebagai contoh adalah Lou Harrison (adalah salah Satu murid Cowell), pada awal kariernya masih menggarap dalam idiom-idiom neotonal. Setelah fase pendek dengan garapan dodekafonis, Harrison membuka sepenuhnya terhadap musik gamelan Jawa Tengan tradisional, dan sampai hari ini ia masih banyak menggarap karya dalam gaya ini. Apa yang dilakukan oleh Harrison adalah sebuah kenyataan musikal yang mewakili Amerika, suatu situasi hampir setiap jurusan musik memiliki program etnomusikologi. Hal itu adalah suatu yang tidak mungkin di Eropa. (Mack 2001:77)

Berkaitan dengan penggunaan elemen-elemen musikal Indonesia, dalam hal ini Jawa dan Bali khususnya, akan diberikan sebuah ilustrasi konsep multikulturalisme dalam sebuah karya komposer Amerika yakni opera berjudul *The King of Bali* dari Vincent Mc Dermott. Vincent Mc Dermott adalah salah seorang dari komposer Amerika yang ketertarikannya begitu besar terhadap musik Indonesia khususnya Jawa dan Bali. Dari ketertarikannya itu banyak sudah karya yang diciptakannya, baik yang kental akan musik tradisional (baca; klasik) Jawa, bahkan yang bergaya *new music* namun berlandaskan pada idiomatik elemen-elemen musikal Jawa dan Bali.

Melalui persepsi musikologis, akan dipaparkan kecenderungan multikulturalisme pada karya Vincent Mc Dermott yang berjudul *The King of Bali*. Karya ini adalah sebuah contoh upaya seorang komposer Vincent Mc Dermott memadukan dua buah budaya yang pada dasarnya adalah bertolak belakang. Namun, dengan segala kemampuannya baik secara teoretis musik Barat dan dipadu dengan pengetahuan musik tradisional Jawa dalam hal ini gamelan, maka ia berhasil memadukan dua unsur budaya musik itu secara solid.

Mencermati opera *The King of Bali*, akan dipaparkan analisis musikal multikultural yang terdapat pada komposisi musikal tersebut. Seperti diketahui opera adalah sebuah tradisi musikal Barat. Pada opera ini Vincent memadukan dua tradisi yakni opera Barat dan teater Indonesia, atau lebih tepat lagi dikatakan wayang. Secara teaterikal, opera di Barat semua adegan adalah dinyanyikan/dilakukan dengan iringan orkestra, sedangkan pada karya ini Vincent secara khusus menggunakan narator atau dalang layaknya sebuah lakon wayang, selain para penyanyi, orkestra dan gamelan.

Pada prinsipnya, kedua budaya musik ini adalah sangat berbeda, dapat diistilahkan seperti “air dan minyak.” Namun, dengan kepiawaian sang komposer melebur dua budaya musik ini, menghasilkan sebuah komposisi yang sepertinya adalah satu. Hal ini jika dikaji secara musikologis dapatlah dipahami karena di dalam penciptaan karya ini sang komposer berusaha mendekatkan kedua budaya musik yang berbeda tersebut dengan sebuah perhitungan matang.

Penggunaan instrumentasi, jika diamati penggunaan alat-alat musik orkestra tidak seperti lazimnya sebuah orchestra. Dalam karya ini, instrumen adalah sebuah ansambel gamelan. Pendekatan Vincent dalam hal elemen-elemen musikal yang digunakan adalah dengan menggunakan elemen musikal gamelan Jawa yakni slendro dan pelog. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, namun karena sang komposer telah familiar dengan gamelan Jawa, maka seolah karya ini melebur menjadi satu. Dalam kata lain, bukan saja sekedar mempertemukan dua budaya musik, namun kedua budaya musik itu seolah tidak ada lagi sekat pemisahannya. Hal ini tentu saja dengan segala perhitungan instrumentasi dan karakter paling hakiki dari kedua budaya musik tersebut.

Cara yang ditempuh sang komposer dalam menciptakan karya tersebut, menurut pengamatan, alat musik gesek saja yang mengalami *pendouble-an*, sedangkan gamelan, adalah formasi lazimnya yakni dengan cara, mencari sistem dasar nada pada instrumen musik Barat sehingga mendapatkan suatu kesatuan dengan alat musik gamelan. Hal ini dilakukan sang komposer dengan jalan penggunaan dasar nada 4 moll untuk tangga nada slendro, dan 1 moll untuk tangga nada pelog.

Pada dasarnya musik gamelan tidak mengenal harmoni secara vertikal, namun dalam opera ini elemen-elemen musikal seperti harmoni digunakan baik dalam orkestra maupun gamelan. Dalam gamelan, ini adalah sesuatu kaidah yang benar-benar baru.

Dari paparan di atas dapatlah dikatakan bahwa hal yang dilakukan oleh Vincent Mc Dermott terhadap dua budaya musik pada hakikatnya berbeda, adalah sebuah spirit multikultural.

SIMPULAN

Menelaah estetika musikal yang bersinggungan dengan fenomenologis multikulturalisme seperti yang telah dipaparkan, dapatlah disimpulkan beberapa substansial dari fenomenologis multikulturalisme, pada dua bangsa Barat yang membawa *mainstream* dalam aliran-aliran musik yakni Eropa. Bangsa Eropa dalam hal ini Jerman khususnya lebih melihat estetika musik multikulturalisme hanya dalam tataran sebuah tren atau mode yang bersifat sementara saja.

Kebanyakan ahli musik di Jerman merasa tidak perlu sama sekali mempedulikan karya-karya atau aliran-aliran seni musik seperti ini. Sering terdengar argumentasi bahwa bangsa Jerman masih memerlukan banyak waktu untuk memperdalam serta mengolah tradisi Barat (Eropa) sebaik dan sekomprensif mungkin. Pandangan-pandangan seperti ini adalah sebuah pandangan yang dangkal, Eropa lebih menerapkan semangat eksotisme, atau dalam kata lain lebih bersifat nasionalistik.

Realita di Amerika berlainan sekali dengan Eropa. Amerika lebih memperlakukan fenomenologis multikulturalisme dengan segala keterbukaan dan tanpa probelmatik, dalam arti lain, menerima seutuhnya. Alasan utama dari perbedaan di Amerika ini adalah apabila ditinjau dari sisi latar

belakang sejarah dan budaya di Amerika. Budaya Amerika yang agak lebih muda di banding Eropa, sejak awal memang diwarnai masyarakat yang multikultural.

Dengan demikian, fenomenologis dapat diterima dengan segala keterbukaan di Amerika. Jika dilihat dari latar belakang sejarah dan kebudayaannya, Amerika bukanlah sebuah bangsa yang telah memiliki budaya musik yang konservatif seperti Eropa. Jadi, artinya beban sejarah dalam gayutannya dengan kebudayaan (musik) tidak terjadi di Amerika. Para komposer musik lebih individualis dalam berkarya, bebas menjelajahi idiom-idiom multikultural, sehingga dapat dikatakan fenomenologis multikulturalisme di Amerika sangat berkembang pesat. Komposer - kornposer musik Amerika tidak terbatas menggunakan elemen-elemen "musikal dunia" hingga sampai ke elemen-elemen musikal Indonesia, dalam hal ini Jawa dan Bali khususnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alves, William, "Multicultural Elements in Music Composition", *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1V/01, Januari, 1994.
- Budiarto, Teguh C, *Musik Modern Dan Ideologi Pasar*, Tarawang Press, Yogyakarta., 2001.
- Featherstone, Mike, *Consumer Culture and Postmodernism*, Terjemahan: Misbah Zulfa Elizabeth: *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Kamien, Roger, *Music an Appreciation*, Terjemahan Dan Saduran Bebas Triyono Bramantiyo, Jurusan Musik ISI Yogyakarta, 1998.
- Kennedy, Michael, *The Concise Oxford Dictionary of Music*, Oxford University Press, London-New YorkToronto, 1980.
- Kupferberg, Herbert, *The Book of Classical Music List*, Facts on File Publications, New York, 1985.
- Mariato, Dwi. M, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2002.
- Mack, Dieter, *Sejarah Musik Jilid IV*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1995.

_____ *Musik Kontemporer Dan Persoalan Interkultural*, arti line, Bandung, 2001.

_____ *Pendidikan Musik: Antara Harapan Dan Realitas*, Universitas Pendidikan Indonesia, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bandung, 2001.

_____ *Apresiasi musik: Musik Populer*, Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta, 1995.

Rader, Melvin, (Ed.), *A Modern Book of Aesthetics*, Holt, Rinehart and Winston, New York-Chicago-San Fransisco-Toronto-London, 1960.

Sumartono, *Materi Kullah Estetika*, Program Pascasarjana Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2002.